

## Konsultasi Psikologi



**Dra. M.J Retno Priyani, M.Si.**, dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/ problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

**Tanya :**

**Yth. Bu Retno,**

Saya (42 tahun), ibu dari dua putri yang menginjak remaja. Dalam pendidikan kepada anak saya cukup keras. Berbeda jauh dengan suami yang masih toleransi dan sering memaafkan bila anak melakukan kesalahan. Akibatnya kami sering beradu argumen dan saling menyalahkan. Saya pun dipandang anak-anak sebagai orangtua yang kolot, berpandangan sempit, protektif dan segala macam meski maksud saya tidak seperti yang disangkakan. Mohon saran bagaimana seharusnya kami bisa seiring sejalan dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anak yang masih menjadi tanggung jawab kami? Terima kasih. ( **Vanesa-Lampung** )

**Jawab :**

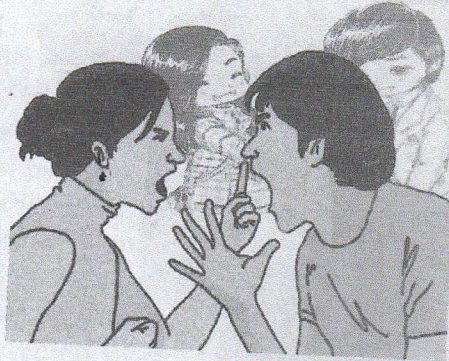
**Yth. Ibu Vanesa,**

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Saya menghargai perhatian ibu terhadap pendidikan anak di dalam keluarga. Apalagi anak-anak menjelang remaja.

Pendidikan yang dilakukan orang tua menurut anak, ada yang baik, ada yang kurang baik. Ketika seseorang berkeluarga dan memiliki anak, biasanya ia akan meniru hal-hal yang dianggapnya baik. Sebaliknya, tidak akan melakukan hal-hal yang tidak mendukung perkembangan pribadi.

Setiap orang (juga suami dan isteri) memiliki pengalaman dididik oleh ayah maupun ibunya. Biasanya bapak dan ibu memiliki perbedaan dalam hal-hal yang dianggap penting. Masalah dalam mendidik terjadi apabila suami dan isteri terdapat perbedaan dalam nilai-nilai/keutamaan hidup. Misal: ayah sangat menekankan kejujuran tetapi ibu tidak mementingkan kejujuran. Ibu sangat

## Berbeda dalam Mendidik Anak



mementingkan kerapian, bapak menganggap kerapian kurang penting. Anak akan mengalami kebingungan apakah mengikuti ayah atau ibunya. Akibatnya, penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sulit karena kurang didukung, bahkan mungkin dihambat oleh pihak lain. Masing-masing pihak (suami/isteri) akan merasa

jengkel, bahkan mungkin muncul perselisihan. Sering terjadi, anak memilih mengikuti yang enak dan menguntungkan. Padahal yang enak, yang mudah, yang menguntungkan belum tentu baik bagi masa depan anak. Misalkan: bapak yang terlalu murah hati memberi uang, pasti akan disukai anak; namun ia tidak belajar mengelola uang dengan baik.

Bagaimananya jalan keluarnya? Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun rasa sayang dan kekhawatiran yang berlebihan sering menjadi kendala dalam mendidik. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk membicarakan dengan baik-baik, dalam suasana yang santai. Suami dan isteri masing-m diminta menceritakan pengalamannya mendapatkan didikan dari kedua orang tua. Ungkapkan pikiran dan perasaan yang muncul pada waktu itu sebagai anak (senang, jengkel, marah dll.). Ungkapkan dampaknya bagi perkembangan pribadi saat ini. Masing-masing harus menjelaskan juga alasan dan harapannya dalam mendidik. Masing-masing dapat memberikan tanggapannya.

Melalui berbagi pengalaman, akan saling memahami. Berdasarkan pemahaman, dapat menerima alasan mendidik yang dilakukan pasangan. Pada akhirnya, terciptalah kesatuan pendapat dalam mendidik anak. *Salam Pendidikan.*